

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PEMBERIAN MP ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI POSYANDU WARNA SARI DESA GLONGGONG NOGOSARI BOYOLALI.

OLEH : Atik Setyaningsih, S.Si.T
Akademi Estu Utomo Boyolali

Abstrak

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. ASI eksklusif diberikan pada bayi sampai berusia 4-6 bulan dan diteruskan dengan pemberian makanan pendamping ASI hingga anak berumur 2 tahun. Tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berumur 6 bulan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan pemberian MP ASI dini di Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2007.

Metode penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu nifas yang memberi ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Jumlah sampel 30 responden. Dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pengisian kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu memberi MP ASI dini sebanyak 56,7%. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP ASI dini adalah signifikan dengan nilai χ^2 hitung (11,942) > χ^2 tabel (52,99) dan p value > dari level of significant 5% (0,003 < 0,005) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan pekerjaan dengan pemberian MP ASI dini adalah signifikan dengan nilai χ^2 hitung (10,995) > χ^2 tabel (3,84) p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,001 < 0,005) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan pekerjaan dengan pemberian MP ASI dini adalah signifikan dengan nilai χ^2 hitung (11,606) > χ^2 tabel (5,99) p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,03 < 0,005) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu (tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan) dengan pemberian MP ASI dini pada bayi umur 0-6 bulan.

Kata kunci : *Karakteristik, Pemberian MP ASI dini*

Pendahuluan

Pembangunan generasi yang cerdas serta berkualitas merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat khususnya ibu. Ibu mempunyai peran dan tanggung jawab melahirkan generasi yang cerdas berkualitas. Peningkatan kualitas manusia harus dipersiapkan

sejak dalam kandungan dan saat persalinan hingga tumbuh kembangnya. Oleh karena itu kesejahteraan ibu dan anak perlu perhatian khusus (Manuaba, 1992).

Bila kesehatan ibu setelah melahirkan baik, menyusui merupakan cara memberi makanan yang paling ideal untuk 4-6 bulan pertama sejak

dilahirkan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi (Anwar, 1992)

ASI adalah satu-satunya standar makanan untuk bayi manusia. Sekali makanan lain telah mulai diberikan, variasi makanan akan terjadi sebagaimana variasi yang ada antara makanan keluarga yang disiapkan di setiap rumah tangga sebagaimana biasanya. Dilihat dari sudut kepentingan gizi, makanan pelengkap secara progresif akan menggantikan kedudukan ASI, yang sebenarnya sudah merupakan suatu makanan yang lengkap dan seimbang. Pada permulaan pemberian makanan pelengkap bayi masih mendapat ASI secara *predominan*, makan-makanan tersebut penting terutama sebagai sumber energi pelengkap. Walaupun demikian, pada saat yang bersamaan makanan itu juga harus membantu untuk memenuhi kebutuhan semua nutrien yang esensial, sumbangan dari ASI disitu akan kian lama kian menurun secara progresif. Perhatian yang khusus perlu diberikan kepada protein, zat besi, vit A dan vit C, yang sering kali kurang pada makanan bayi muda (Kirana, 2007).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu yang memberikan makanan lain selain ASI sebelum umur bayi mencukupi untuk menerima makanan lain (Kirana, 2007).

Menurut Mutia (1999) gerakan nasional peningkatan ASI sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 1999. Melalui gerakan itu, diharapkan agar seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi mendorong para ibu mampu memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 4-6 bulan dan diteruskan dengan pemberian makanan pendamping ASI sampai anak berumur 2 tahun.

Beberapa permasalahan dalam pemberian makanan bayi atau anak umur 0-24 bulan adalah pemberian makanan prolakta (makanan sebelum ASI keluar,

Colostrum di buang, MP ASI diberikan tidak cukup, pemberian MP ASI sebelum ASI, frekuensi pemberian MP ASI kurang, pemberian ASI terhenti karena ibu kembali bekerja, kebersihan kurang dan prioritas gizinya salah pada keluarga). (Anonim, 2006).

Menurut Brinch (1986) dalam Krisnatuti (2006) pemberian makanan pendamping ASI dini yaitu pemberian makanan tambahan sebelum bayi berumur 4-6 bulan. Banyak alasan mengapa orang tua mengenalkan MP ASI kurang dari 6 bulan diantaranya kebanyakan ibu yang mempunyai anggapan jika anaknya lapar tidak akan tertidur pulas, selain itu anggapan orang tua di masyarakat masih kuno dimana anak diberi makan pisang sewaktu berumur 2 bulan bertujuan agar anak tidak rewel dan lebih tenang. Alasan lainnya tekanan dari lingkungan yang belum mengerti tentang ASI eksklusif. Selain itu pendidikan ibu yang tinggi mempunyai tingkat kesadaran memberikan MP ASI masih rendah karena mereka lebih mementingkan karir. Pekerjaan ibu pun dapat mempengaruhi MP ASI dini karena ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif dan ditambah tidak ada dukungan dalam pemberian ASI serta gencarnya promosi produsen makanan bayi yang mengindahkan ASI eksklusif 6 bulan (Krisnatuti, 2006).

Apabila bayi yang berumur lebih dari 6 bulan belum mengenal makanan lain selain ASI, pertumbuhan dan perkembangannya akan mengalami gangguan. Kemungkinan besar, bayi yang bersangkutan sering menangis karena merasa lapar (Krisnatuti, 2006). Sedangkan menurut Lawson (2003) bila bayi diberikan MP ASI terlalu dini, sistem pencernaan belum memiliki enzim untuk menghaluskan makanan tersebut, sehingga dapat menyebabkan bayi terkena alergi seperti asma, eksim dan gatal-gatal pada mata, hidung dan tenggorokan. Khususnya belum dapat menyaring molekul protein yang besar, sehingga menimbulkan berbagai

resiko yaitu : bayi menderita batuk bila makan-makanan padat di usia 2 bulan, bayi sering diare yang disebabkan oleh adanya penolakan terhadap gluten, sejenis protein pada makanan dari gandum, memperberat kerja ginjal bayi dan meningkatkan resiko dehidrasi, dan bayi cenderung gemuk.

Dan telah dibuktikan bahwa pengenalan makanan selain ASI kepada bayi akan menurunkan frekuensi dan intensitas pengisapan bayi, yang akan merupakan suatu resiko untuk terjadinya penurunan produksi ASI. Dalam kondisi seperti itu makan yang diberikan tidak akan berperan sebagai makanan terhadap ASI, tetapi juga sebagai pengganti ASI. Apabila diingat bahwa hampir semua makanan pelengkap yang diberikan tersebut mempunyai nilai gizi yang lebih rendah dari ASI, hal itu akan merugikan bayi dan tentu hasil yang diinginkan akan menjadi sebaliknya (Akre, 1994).

Dari survei pendahuluan yang telah dilakukan penulis di Posyandu Warna Sari Glonggong Nogosari

Umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu menurut golongan umur di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali Bulan Mei Tahun 2007.

Umur (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
< 20 tahun	4	13,3 %
20 – 35 tahun	21	70,0 %
> 35 tahun	5	16,7 %
Total	30	100 %

Sumber : Data Primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.1 di atas diketahui umur responden terbanyak berada di antara 20-35 tahun yaitu 21 responden (70,0%), kemudian responden berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 5 responden (16,7%) dan

Boyolali pada bulan April 2007. Menurut keterangan yang diperoleh, dengan menggunakan metode wawancara pada ibu-ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan ternyata masih banyak yang memberi makanan pendamping ASI sebelum waktunya dan data yang diperoleh dari bidan setempat terdapat 197 balita di Desa Glonggong, 147 balita (75%) diantaranya mendapat MP ASI pada usia kurang dari usia 6 bulan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sample terdiri dari 30 responden. Sebagai alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, Analisis data dengan menggunakan analisis bivariat dengan uji chi square.

Hasil

Dari hasil penelitian ini disajikan dalam tabel dan gambar sebagai berikut:

Data Umum (Karakteristik Responden)

responden berumur kurang dari 20 tahun sebanyak 4 responden (13,3%).

Data Khusus

1. Analisis Univariat

a. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali Bulan Mei tahun 2007.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Dasar	4	13,3 %
Menengah	19	63,3 %
Tinggi	7	23,3 %
Total	30	100

Sumber : Data primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.2 di atas diketahui tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah responden yang berpendidikan menengah yaitu 19 responden (63,3%). Kemudian responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 7

responden (23,3%) dan responden yang berpendidikan dasar sebanyak 4 responden (13,3%). Jadi sebagian besar jumlah responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan menengah.

b. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi karakteristik berdasarkan pekerjaan Ibu Di Posyandu Warna Sari desa Glonggong Nogosari Boyolali Bulan Mei tahun 2007.

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
PNS/ Guru	3	10,0 %
Tani	5	16,7 %
Swasta	9	30,0 %
Lain-lain	13	43,3 %
Total	30	100

Sumber : Data Primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.3 di atas diketahui responden yang bekerja sebagai PNS/ Guru sebanyak 3 responden (10,0%), 5 responden (16,7%) tani, 9 responden (30,0%) swasta dan lainnya terdapat 13 responden (43,3%).

Jadi sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai mata pencaharian selain PNS/ guru, Tani maupun swasta.

c. Pengetahuan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pengetahuan di Posyandu Warna Sari desa Glonggong Nogosari Boyolali bulan Mei tahun 2007.

Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Rendah	12	40 %
Sedang	15	50 %
Tinggi	3	10 %
Total	30	100

Sumber : Data primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.4 di atas diketahui tingkat pengetahuan responden sebagian besar adalah responden yang memiliki pengetahuan menengah yaitu 15 responden (50%). Kemudian responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 12 responden (40%)

dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 3 responden (10%). Jadi sebagian besar jumlah responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan menengah.

d. Pemberian MP ASI dini

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali bulan Mei tahun 2007.

Pemberian	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tepat	13	43,3 %
Tidak tepat	17	56,7 %
Total	30	100

Sumber : Data primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.5 di atas diketahui bahwa responden sebagian besar tidak tepat dalam memberikan MP ASI dini yaitu 17 responden (56,7%) dan 13 responden (43,3%) memberikan MP ASI tepat pada waktunya. Jadi sebagian besar jumlah responden dalam penelitian ini memberikan MP ASI tidak tepat pada waktunya.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Distribusi Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian MP ASI dini di posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali Bulan Mei tahun 2007.

Pendidikan	Pemberian MP ASI		Total	x ²	p value
	Dini	Tidak			
Dasar	1 (3,33%)	3 (10,0%)	4 (13,3%)	11,942	0,003
Menengah	5 (16,7%)	14 (46,7%)	19 (63,3%)		
Tinggi	7 (23,3%)	0 (0 %)	7 (23,3%)		
Total	13 (43,3%)	17 (56,7%)	30 (100%)		

Sumber : Data primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.6 di atas diketahui jumlah responden yang berpendidikan dasar ada 1 responden (3,3%) yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini. Responden yang berpendidikan menengah yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 5 responden (16,7%) dan 14 orang (46,7%) melakukan pemberian MP ASI dini. Sedangkan 7 responden (56,7%) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak melakukan pemberian MP ASI dini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, cenderung untuk tidak melakukan pemberian MP ASI dini.

Untuk mengetahui adanya hubungan karakteristik ibu dengan pembeian MP ASI dini pada bayi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik teknik bivariabel dengan uji *Chi Square* untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis dua variabel.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemberian MP ASI Dini

Hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP ASI dini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

usia 0-6 bulan maka dianalisis dengan menggunakan alat bantu berupa komputer Program SPSS for windows 10.0 didapatkan hasil perhitungan Uji *Chi square* didapatkan nilai x² hitung (11,942) > x² tabel (5,99) dan p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,003<0,05) berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Glonggong Nogosari Boyolali Pada bulan Mei Tahun 2007.

Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian MP ASI Dini

Hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP ASI dini dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Distribusi Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali Bulan Mei tahun 2007.

Pekerjaan	Pemberian MP ASI		Total	x ²	p value
	Tidak	Ya			
Bekerja	2 (6,7%)	13 (43,3%)	15 (50,0%)	10,995	0,001
Tidak bekerja	11 (36,7%)	4 (13,3%)	15 (50,0%)		
Total	13 (43,3%)	17 (56,7%)	30 (100%)		

Sumber : Data primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.7 di atas diketahui jumlah responden yang bekerja ada 2 responden (6,7%) tidak melakukan pemberian MP ASI dini dan 13 orang (43,3%) melakukan pemberian MP ASI dini kepada bayinya. Sedangkan tidak bekerja yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 11 responden (36,7%) dan 4 responden (13,3%) melakukan pemberian MP ASI dini.

Untuk mengetahui adanya hubungan karakteristik ibu dengan pemberian MP ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan, maka di analisis dengan menggunakan alat bantu berupa komputer *Program SPSS for windows 10,0* didapatkan hasil

perhitungan Uji *Chi square* didapatkan nilai x^2 hitung (10,995) > x^2 tabel (3,84) dan p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,001<0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Pada Bulan Mei Tahun 2007.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP ASI Dini

Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP ASI dini dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali Bulan Mei tahun 2007.

Pengetahuan	Pemberian MP ASI		Total	x ²	p value
	Tidak	Ya			
Rendah	1 (3,3%)	11 (36,7%)	12 (40,0%)	11,606	0,003
Sedang	9 (30,0%)	6 (20,0%)	15 (50,0%)		
Tinggi	3 (10,00)	0 (0%)	3 (10,0%)		
Total	13 (43,3%)	17 (56,7%)	30 (100%)		

Sumber : Data primer (2007) yang diolah

Pada tabel 4.8 di atas diketahui jumlah responden yang memiliki pengetahuan rendah yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 1 responden (3,3%) dan 11 orang (36,7%) melakukan pemberian MP ASI dini. Responden yang memiliki pengetahuan sedang yang tidak melakukan

pemberian MP ASI dini sebanyak 9 responden (30,0%) dan 6 orang (20,0%) melakukan pemberian MP ASI dini. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, cenderung untuk tidak melakukan

pemberian MP ASI dini. Untuk mengetahui adanya hubungan karakteristik ibu dengan usia 0-6 bulan maka di analisis dengan menggunakan alat bantu berupa komputer Program SPSS for windows 10.0 didapatkan hasil perhitungan Uji *Chi square* didapatkan nilai χ^2 hitung (11,06) > χ^2 tabel (5,99) dan p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,03<0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan Pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali pada Bulan Mei Tahun 2007.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Bulan Mei 2007, maka dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut :

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.2 hasil prosentase karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar adalah responden yang memiliki pengetahuan menengah yaitu 19 responden (63,3%) kemudian responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 7 responden (23,3%) dan responden yang berpendidikan dasar sebanyak 4 responden (13,3%).

Menurut Notoatmodjo (2003) pada umumnya semakin tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, simbol, prosedur, teknik dan teori.

Menurut Hatuti (2000) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dikaitkan dengan pemberian MP ASI.

Dengan demikian ibu-ibu menyusui yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang baik pula tentang pemberian MP ASI.

pemberian MP ASI dini pada bayi

Sebaliknya ibu-ibu menyusui yang berpendidikan rendah mempunyai pengetahuan kurang tentang pemberian MP ASI yang tepat pada banyinya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.3 didapat data responden bekerja berjumlah 15 responden (50%) dan yang tidak bekerja 15 responden (50%).

Secara teori pekerjaan adalah pencaharian yaitu apa yang dijadikan pokok penghidupan atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah (Depkes, 2003). Ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sudah membuat persiapan untuk merawat anaknya, meskipun kadang-kadang belum sesuai. Tidak adanya kepastian anaknya tersebut diberi makan selama ibu bekerja di rumah tidak memiliki alternatif dalam mengasuh anaknya. Masalah pemberian makanan pada ibu-ibu yang bekerja di rumah kadang-kadang merupakan masalah yang kurang diperhatikan ibu, karena ibu sudah merawat anaknya. Meskipun ibu-ibu sudah bekerja di rumah waktu kerja membawa serta anaknya, mereka biasa saja kurang sabar dalam memberikan makanan anaknya (Depkes, 2003).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Dari tabel 4.4 data yang diperoleh hasil 12 responden (40%) memiliki pengetahuan rendah, dan 15 responden (50%) pengetahuan menengah serta 3 responden (100%) yang pengetahuannya tinggi.

Secara teori pengetahuan adalah hasil "tahu" dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan ibu yang tinggi akan berpengaruh terhadap perawatan terhadap anaknya, khususnya dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tepat (Hanif, 1998). Pengetahuannya (*kognitif*) merupakan domain yang sangat

Belum lagi jika disajikan secara higienis. Hasil riset terakhir dari

penting bagi terbentuknya sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang bahwa pendidikan itu mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Sedangkan menurut Martin (2000) menyatukan bahwa pengetahuan sedang merupakan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Dengan tingkat pengetahuan ibu yang baik, mempunyai pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang baik pula.

Dengan demikian, pengetahuan memberikan dampak positif terhadap ibu-ibu menyusui yang memberi makna pendamping ASI yang tepat waktunya. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu menyusui, maka rendah pula pengetahuan tentang pemberian MP ASI yang tepat pada bayi usia 0-6 bulan.

Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini

Dari tabel 4.5 hasil analisis data diketahui bahwa responden cenderung memberikan MP ASI dini hal ini dibuktikan dengan 17 responden (56,7%) yang memberikan makanan pendamping ASI dini, sedangkan yang tidak memberikan MP ASI dini sebanyak 13 responden (43,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden di Desa Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali masih belum mengetahui tentang pemberian MP ASI yang benar. Sehingga dibutuhkan peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang pemberian MP ASI.

Menurut Birch (1986) dalam Krisnatuti (2006), pemberian makanan setelah bayi berumur 6 bulan dapat memberikan perlindungan eksternal dan besar dari berbagai penyakit hal ini disebabkan sistem imun bayi yang sempurna. Pemberian makanan pendamping ASI dini sama saja membuka pintu gerbang masuknya jenis kuman.

penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP ASI sebelum berumur 6 bulan lebih banyak terserang diare, sembelit, alergi, batuk pilek dan panas dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif.

Pemberian makanan pendamping ASI saat bayi berumur 6 bulan ke atas akan lebih siap menerima makanan pendamping ASI karena sistem pencernaannya relatif sudah sempurna. Menunda pemberian MP ASI hingga 6 bulan juga dapat melindungi bayi dari obesitas di kemudian hari.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian MP ASI Dini

Pada tabel 4.6 diketahui jumlah responden yang mempunyai pendidikan tingkat dasar terdapat 1 responden (3,3%) yang tidak melakukan MP ASI dini dan 3 responden (10%) melakukan pemberian MP ASI dini. Responden dengan pendidikan menengah yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 5 responden (6,7%) dan 14 responden (46,7%) melakukan pemberian MP ASI dini. Sedangkan pada responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi tidak ada yang memberikan MP ASI dini sebanyak 7 orang (23,3%).

Hasil analisis dengan menggunakan alat bantu berupa komputer Program SPSS for windows 10.0 didapatkan hasil perhitungan Uji *Chi square* didapatkan nilai χ^2 hitung (11,942) > χ^2 tabel (5,99) dan p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,003<0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Agustin (2000) menyatakan faktor pendidikan dengan pemberian MP ASI berdampak positif, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ia tempuh.

Pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap pendidikan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini adalah pemberian MP ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Jadi semakin baik tingkat pendidikan seseorang akan semakin mengetahui bagaimana cara menangani bayi dengan baik, khususnya dalam pemberian MP ASI karena pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Hamid, 2003). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Glonggong Nogosari Boyolali pada bulan Mei tahun 2007.

Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian MP ASI Dini

Pada tabel 4.7 didapat jumlah responden bekerja yang melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 13 responden (43,3%) dan yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini 2 orang (6,7%). Sedangkan responden yang tidak bekerja yang memberikan MP ASI dini ada 4 orang (13,3%) dan 11 orang (36,7%) tidak melakukan pemberian MP ASI dini kepada bayinya.

Dari hasil analisis dengan menggunakan alat bantu berupa komputer Program SPSS for windows 10,0 didapatkan hasil perhitungan Uji *Chi square* didapatkan nilai χ^2 hitung (10,995) > χ^2 tabel (3,84) dan p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,001<0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ibu yang bekerja biasanya menitipkan anaknya pada keluarganya yang lain, sehingga pemberian makanan sering dilakukan oleh keluarga selain ibunya (Depkes, 2003). Hal ini bisa menyebabkan kontrol asupan makanan bayi oleh ibunya tidak berjalan dengan baik.

Dengan semakin sibuknya pekerjaan ibu maka cenderung untuk memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya (Martin, 2000). Maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Glonggong Nogosari Boyolali pada bulan Mei tahun 2007.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP ASI Dini

Pada tabel 4.8 terdapat 1 responden (3,3%) memiliki pengetahuan rendah yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini dan 11 orang (36,7%) melakukan pemberian MP ASI dini. Responden yang memiliki pengetahuan sedang yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 9 responden (30%) dan 6 orang (20,0%) melakukan pemberian MP ASI dini. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 3 orang (10%) sedangkan yang memberi MP ASI dini tidak ada (0%).

Hasil analisis dengan menggunakan alat bantu berupa komputer Program SPSS for windows 10.0 didapatkan hasil perhitungan Uji *Chi square* didapatkan nilai χ^2 hitung (11,06) > χ^2 tabel (5,99) dan p value lebih kecil dari level of significant 5% (0,03<0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Secara teori sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri, maupun pengalaman orang lain, serta melalui media masa dan lingkungan. pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan sedang merupakan pengetahuan dalam kategori baik. Pengetahuan yang baik dapat menghasilkan sikap yang baik, begitupula sebaliknya pengetahuan yang buruk akan menghasilkan sikap yang buruk (Martin, 2000). Dalam hal kaitannya dengan pemberian MP ASI dini pengetahuan yang buruk tentang perawatan bayi khususnya pemberian MP ASI dini dapat menyebabkan kesalahan dalam perawatan dan pemberian makanan yang tepat terhadap bayi, akibatnya bisa terjadinya kekurangan gizi pada bayi dan rentannya bayi terhadap penyakit, karena sistem imun yang dibentuk tidak sempurna hal ini sesuai pendapat Birch (1986) dalam Krisnatuti (2006). Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan Pemberian MP ASI dini di Posyandu Warna Sari Glonggong Nogosari Boyolali pada bulan Mei tahun 2007.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Gambaran karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali bulan Mei 2007 adalah 63,3 % responden dengan status tingkat pendidikan sedang.
2. Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali bulan Mei 2007 adalah 50,0 % responden.
3. Gambaran karakteristik ibu berdasarkan pengetahuan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali bulan Mei 2007 adalah 50,0 % dengan status pengetahuan sedang.
4. Gambaran pemberian makanan pendamping ASI dini di Posyandu Warna Sari Desa

Glonggong Nogosari Boyolali bulan Mei 2007. Sebagian besar responden memberikan makanan pendamping ASI tidak tepat pada waktunya sejumlah 17 responden (67,7%).

5. Ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan Ibu dengan pemberian MP ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan, dengan nilai X^2 hitung (11,942) > X^2 tabel (5,99) dan p value 0,003 < 0,05.
6. Ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik responden berdasarkan pekerjaan Ibu dengan pemberian MP ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan, dengan nilai X^2 hitung (10,995) > X^2 tabel (3,84) dan p value 0,001 < 0,05.
7. Ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu dengan pemberian MP ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan, dengan nilai X^2 hitung (11,06) > X^2 tabel (5,99) dan p value 0,03 < 0,05.

SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa saran antara lain

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti mengharapkan penelitian ini tidak berhenti sampai di sini tetapi mengembangkan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu yang mempengaruhi pemberian MP ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan selain pendidikan, pengalaman dan pekerjaan. Dari penelitian ini karakteristik umur ibu nifas belum diteliti, kemungkinan bisa berhubungan dengan pemberian MP ASI dini sehingga penelitian selanjutnya bisa diteliti antara variabel umur ibu nifas dengan pemberian MP ASI dini.
2. Bagi Petugas Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan informasi kesehatan khususnya tentang pemberian makanan pendamping ASI yang tepat

melalui bimbingan, penyuluhan, brosur, pamflet untuk ibu-ibu post partum.

3. Bagi ibu nifas
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.
4. Bagi Akademik
Sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dan sebagai pendukung teori tentang makanan pendamping ASI dini.
5. Bagi Pembaca dan Masyarakat
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Permasalahan dalam pemberian MP ASI*. <http://www.Sehatgroup.web.id>
- _____. (2006). *Perlakuan Salah Satu Pemberian Makanan pendamping*: <http://www.bayi.sehat.web.id>
- _____. (2005). *Resiko pemberian MP ASI terlalu Dini*. <http://www.google.com>
- _____. (2005). *Info Balita cerdas*. <http://www.google.com>
- _____. *Suara Karya*, (2005). Online <http://www.google.com>
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Suatu Pendekatan Edisi V*. Rineka cipta, Jakarta
- Akre, James. (1994). *Pemberian Makanan Untuk Bayi*. Perkumpulan Perinatologi Indonesia, Jakarta.
- Anwar, Asrul. (2003) *Peningkatan Gizi Balita melalui Mutu MP ASI*. <http://www.Gizinet.com>
- Badan Pusat Statistik. (1997). *Indikator Sosial Wanita Indonesia*, Jakarta.
- Depkes RI (2000). *Buku Panduan Manajemen Laktasi Diit Gizi Masyarakat*, Masyarakat: Depkes RI
- Evi, NA. (1992). *Sudahkan bayi Anda diberi MP ASI ?*. Warta Demografi, Jakarta
- Hartono (2003), *Makanan Kadar Pada Bayi*. <http://www.infosehat.com>
- Kalnins, Daina. (2003) *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Puspa Swara, Jakarta.
- Lawson, Marget, (2003). *Makanan Sehat Untuk Bayi dan Balita*. Dian Rakyat, Jakarta
- Manuaba, (1999). *Memahami Kesehatan reproduksi Wanita*, Archan, Jakarta
- Martin, (2000). *Pengetahuan dan Sikap ibu Terhadap bahan Pemberian MP ASI*. Yaho@BKKBN.90.id
- Muctadi, D. (2002). *Gizi Untuk Bayi*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta
- Moore, Marry Country. (1997). *Terapi Diet dan Nutrisi*. Hipokrates: Jakarta
- Notoadmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan*. Andi Offest, Jakarta
- _____. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan Rineka Cipta*, Jakarta.
- Pudjiadi, S. (2001). *Bayiku Sayang*. Rineka Cipta: Jakarta
- RSCM dan Persatuan Ahli Gizi Indonesia. (1994). *Penuturan Gizi Anak*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Soetjningsih. (1997). *Air Susu Ibu*. Jakarta : EGC
- Sunartyo, Nano (2006). *Panduan Merawat bayi dan Balita*, Dika Press, Jogjakarta.
- Sugiyono. (2006) *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Satroasmoro. (2002). *Dasar-Dasar metodologi Peneltiian Klinis Edisi II*. Sagung Seto, Jakarta.
- Soenardi, Tuti (2005), *Makanan Untuk tumbuh kembang bayi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjo. (1995). *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*. Kanisius : Yogyakarta.
- WHO. (2001). *Pemberian Makanan tambahan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Wryo, H. (2002). *Peningkatan Gizi Bayi Anak, Ibu Hamil, dan Menyusui Dengan*

Bahan Makanan Local. Jakarta :
Sayang Seto

Lampiran

BIODATA PENULIS

Nama

: Atik Setyaningsih, S.Si.T

Tempat / Tanggal Lahir

: Boyolali, 19 November 1984

Pendidikan Terakhir

: Diploma IV Bidan Pendidik STIKES NGUDI WALUYO
UNGARAN Tahun 2006

Pekerjaan

: Dosen Di Akademi Estu Utomo Boyolali